

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Fenomena hubungan antar individu dan kelompok dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup adalah salah satu fenomena sosial yang merupakan hasil dari budaya manusia. Begitu pula dengan fenomena hubungan antar bangsa atau negara yang saling tergantung dalam upaya pemenuhan kepentingan nasionalnya dalam dunia internasional. Dalam dunia hubungan internasional yang berkuat mengenai hubungan antar negara-negara di dunia, aspek citra diri suatu negara menjadi amat penting.

Citra diri suatu bangsa atau negara memiliki porsi tersendiri yang amat penting bagi keberadaan suatu negara. Sehingga banyak negara di dunia yang melakukan berbagai hal, menghabiskan dana yang banyak demi memperbaiki ataupun membentuk *national image* yang sesuai dengan harapan mereka dan kepentingan nasional masing-masing negara tersebut. Salah satu medium untuk membentuk citra diri suatu negara adalah melalui jalur yang bernama diplomasi. Diplomasi merupakan cara, dengan peraturan dan tata krama tertentu, yang digunakan suatu negara guna mencapai kepentingan nasional negara tersebut dalam hubungannya dengan negara lain atau dengan masyarakat internasional.<sup>1</sup>

Seiring dengan berkembangnya zaman, jalur diplomasi pun banyak mengalami perkembangan. Kalau dahulu efektifitas diplomasi memerlukan

---

<sup>1</sup> Tulus Warsito & Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi Bagi*

dukungan politik atau ekonomi atau kekuatan militer yang riil, namun sekarang ini justru kekuatan ekonomi, politik dan militer dalam hal-hal tertentu akan bersifat "*counter productive*", tidak akan membantu tercapainya hasil yang dituju. Bahkan negara *super-power* seperti Amerika Serikat yang memiliki kekuatan ekonomi dan militer, kadang kala mengesampingkan penggunaan kekuatan militer dan ekonominya dengan lebih menonjolkan penggunaan bidang kebudayaan.<sup>2</sup>

Di sinilah peran segi-segi kebudayaan dapat digunakan sebagai suatu alternatif pilihan dalam menopang upaya diplomasi suatu negara. Berbicara mengenai budaya, dalam skripsi ini penulis mencoba mengulas usaha bangsa Jepang dalam memperbaiki citra dirinya di mata masyarakat Indonesia dengan menggunakan bidang non formal yaitu melalui jalur diplomasi budaya..

Hubungan antara Jepang dengan Indonesia dimulai pada masa perang dunia ke II ketika Jepang menjajah Indonesia (dulu masih bernama Hindia Belanda). Jepang masuk ke Indonesia pada tahun 1942 dan melakukan penjajahan di Indonesia hingga kalahnya Jepang dalam kancah perang dunia ke II pada tahun 1945. Seiring dengan kekalahan Jepang tersebut Indonesia pun memproklamkan kemerdekaannya.

Pasca sejarah kelam yang telah meninggalkan bekas mendalam bagi rakyat Indonesia, kedua belah pihak baik pemerintah Jepang maupun pemerintah Indonesia terus melakukan upaya perbaikan hubungan bilateral antar kedua negara. Terutama pihak Jepang yang merasa perlu untuk menebus kesalahan

mereka pada masa lalu dan memperbaiki citra diri Jepang di mata bangsa Indonesia.

Hubungan Jepang dengan Indonesia menjadi semakin intensif setelah dibukanya Kedutaan Besar Jepang di Indonesia. Berbagai kegiatan dilakukan oleh pemerintah Jepang melalui Kedutaan Besarnya di Indonesia untuk mempererat hubungan Jepang dan Indonesia. Salah satunya adalah dengan menyelenggarakan kegiatan yang bernuansa budaya, seperti 'Festival Seni Bela diri (Budosai) Jepang – Indonesia', yang diharapkan dapat mempererat hubungan antar kedua negara dan juga dapat menjadi medium Jepang untuk memperbaiki citranya di mata Indonesia setelah masa penjajahan dulu.

Oleh karena beberapa hal tersebut, penulis kemudian tertarik untuk mengangkat sebuah judul : **Upaya Diplomasi Kebudayaan Jepang Melalui Festival Seni Bela Diri (Budosai) Jepang – Indonesia.**

## **B. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan kelak dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi pembaca dan penulis sendiri tentunya. Berikut merupakan tujuan dari penelitian ini :

1. Untuk mencoba mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena diplomasi kebudayaan yang dijalankan melalui medium festival seni bela diri. Dalam kasus ini, tujuannya adalah menjelaskan bagaimana Festival Seni Bela Diri

2. Studi tentang diplomasi budaya khususnya mengenai festival seni bela diri sebagai medianya masih tergolong bidang yang jarang disentuh dalam ilmu hubungan internasional, dan skripsi ini bermaksud untuk mengisinya.
3. Untuk menjawab rumusan permasalahan dan membuktikan hipotesa secara empirik dengan adanya data-data akurat, serta teori dan konsep yang relevan, bahwa diplomasi kebudayaan sebagai sarana politik yang dapat meningkatkan komunikasi antara bangsa Jepang dengan bangsa Indonesia guna mencapai kepentingan nasional.
4. Bisa menjadi referensi dan bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut dan berusaha menambah referensi bagi perkembangan khasanah pengetahuan mengenai bela diri yang masih terbilang sedikit di Indonesia.
5. Ditujukan pula sebagai perwujudan pengaplikasian teori-teori yang telah diterima selama menempuh jenjang perkuliahan. Serta melengkapi tugas akhir guna memperoleh gelar kesarjanaan S-1 jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

### **C. LATAR BELAKANG MASALAH**

Latar belakang permasalahan dari penulisan skripsi ini adalah sejarah kelam keterlibatan Jepang pada perang dunia ke II yang berakhir dengan hancurnya bangsa Jepang, baik dari sisi fisik karena menderita kekalahan perang

dunia ke II saat itu menempatkan citra diri negara Jepang sebagai negara penjajah di mata dunia.

Selain citra diri bangsa Jepang yang buruk di mata dunia saat itu, Jepang juga mempunyai catatan tersendiri dengan bangsa Indonesia. Hal ini karena penjajahan yang dilakukan Jepang terhadap bangsa Indonesia (sebelum merdeka masih bernama Hindia Belanda) semasa Perang Dunia II.

Ketika di Eropa terjadi Perang Dunia II pada tahun 1939, Jepang memandangnya sebagai kesempatan baik untuk memperluas wilayahnya. Oleh karena itu Jepang membentuk poros bersama Italy dan Jerman untuk menghadapi kekuatan negara-negara sekutu yang dimotori oleh Inggris, Perancis dan Amerika Serikat.

Perang Dunia II meliputi dua wilayah, yaitu wilayah Eropa dan wilayah Lautan Pasifik. Perang yang terjadi di wilayah Lautan Pasifik sering dinamakan sebagai Perang Pasifik, sedangkan pihak Jepang menamakannya sebagai Perang Asia Timur Raya. Perang Pasifik ini dimulai ketika Jepang dengan menggunakan pesawat-pesawat tempurnya melakukan penyerangan terhadap pangkalan Amerika Serikat di Pasifik, Pearl Harbor di Hawaii. Ini terjadi pagi-pagi pada hari Minggu, 7 Desember 1941.<sup>3</sup> Penyerangan Jepang di wilayah Pasifik tersebut terus berlanjut ke daerah-daerah yang dikuasai sekutu seperti Filipina, Hong Kong, Malaya, Borneo, Singapura dan Birma, dengan maksud selanjutnya menguasai ladang minyak di wilayah Hindia Belanda (sekarang Indonesia).

Pada tanggal 8 Maret 1942, Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang. Akhirnya Jepang berhasil menduduki wilayah Hindia Belanda. Pihak pemerintah pendudukan Jepang selain memperkuat kedudukannya sebagai penguasa juga berusaha mengadakan pendekatan terhadap berbagai kelompok masyarakat.

Di awal pendudukannya di wilayah Indonesia, Jepang disambut baik oleh rakyat Indonesia, karena mereka menganggap Jepang telah membebaskan mereka dari penjajahan Belanda. Namun kenyataannya Jepang banyak menerapkan kebijakan yang merugikan rakyat Indonesia, seperti mewajibkan dengan paksa kepada para petani untuk menyetorkan hasil panen mereka kepada tentara Jepang. Hasil bumi Nusantara pun sebagian besar dikuras oleh para tentara Jepang untuk kemudian di bawa ke Jepang sebagai bahan baku bagi industri mereka.

Selain hal-hal di atas, Jepang juga menjadikan rakyat Indonesia sebagai pekerja paksa demi kepentingan Jepang, yang biasa disebut *romusha*. Di samping *romusha*, para wanita Indonesia juga dipaksa untuk menjadi *jugun yanfu*, yaitu perempuan pemuas seks tentara Jepang. Selama menjajah, Jepang juga membentuk organisasi-organisasi militer maupun semi-militer, seperti PETA, Heiho, Seinendan, Keibodan, Fujinkai, Jawa Hokokai dan lain-lain.

Penindasan yang dilakukan oleh tentara Jepang yang semena-mena terhadap rakyat Indonesia ini menimbulkan perlawanan yang sengit dari para pejuang kemerdekaan. Di berbagai pelosok tanah air, gelora untuk memerdekakan diri dari cengkeraman penjajah semakin menjadi-jadi ketika terdengar bahwa

Awal kekalahan Jepang pada perang dunia ke II dimulai pada tahun 1945 ketika pasukan Amerika Serikat berhasil merebut pulau-pulau strategis di wilayah Jepang seperti Iwo Jima dan Okinawa. Dengan jatuhnya pulau-pulau tersebut ke pihak AS maka kepulauan Jepang berada dalam jangkauan serangan laut dan udara sekutu.

Puncak kekalahan Jepang terjadi ketika Tanggal 6 Agustus 1945, bomber B-29 "Enola Gay" yang dipiloti oleh Kolonel Paul Tibbets melepaskan satu bom atom *Little Boy* di Hiroshima. Kemudian pada tanggal 9 Agustus 1945, bomber B-29 "Bock's Car" yang dipiloti oleh Mayor Charles Sweeney melepaskan satu bom atom *Fat Man* di Nagasaki. Akhirnya Jepang menyerah tanpa syarat pada tanggal 14 Agustus 1945, ditandatangani oleh wakil dari sekutu yaitu Jendral Douglas Macarthur dan Jepang diwakili oleh Mamoru Shigemitsu di atas kapal USS Missouri di teluk Tokyo.<sup>4</sup> Kalahnya Jepang di kancah PD II tidak disia-siakan oleh para pejuang kemerdekaan di Indonesia. Akhirnya pada tanggal 17 Agustus 1945, Soekarno dan Hatta mewakili rakyat Indonesia menyatakan kemerdekaannya.

Tahun 2008 ini menandai tahun ke-63 berakhirnya PD II, atau peringatan 63 tahun kekalahan Jepang pada Perang Dunia II. Pada saat Perang Dunia, Jepang sebagai negara penyerang menduduki negara-negara di Asia. Berakhirnya PD II merupakan kesempatan bagi mereka untuk merdeka dan melepaskan diri dari pendudukan dan penjajahan Jepang, termasuk Indonesia.

Pasca kekalahan Jepang pada PD II, Jepang banyak menuai kecaman dari berbagai pihak, terutama pihak-pihak yang merasa dirugikan dengan agresi-agresi militer Jepang terhadap mereka selama PD II berlangsung. Kecaman dan tuntutan dari berbagai pihak yang merasa dirugikan oleh Jepang terus berlangsung bahkan hingga saat ini.

Sebagai contoh pada tahun 2007, Amerika Serikat menyatakan Jepang harus bertindak langsung dan bertanggung jawab atas perannya dalam perbudakan seks yang dilakukan tentara Jepang selama Perang Dunia Kedua.<sup>5</sup>

Tahun 2005, puluhan ribu warga China menggelar aksi-aksi protes sporadis selama tiga pekan terakhir. Mereka menolak upaya Jepang untuk menjadi anggota tetap Dewan Keamanan PBB. Mereka juga berang lantaran Tokyo menyetujui penerbitan buku pelajaran sejarah, yang isinya menutup-nutupi kekejaman tentara Jepang selama Perang Dunia II.<sup>6</sup>

Dengan begitu banyaknya kecaman yang terus menerpa Jepang, pemerintah Jepang tentunya tidak tinggal diam dan terus melakukan berbagai upaya perbaikan citra, seperti mengeluarkan permintaan maaf secara resmi, maupun menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang dulu pernah dirugikan Jepang.

Jepang pasca PD II memasuki periode yang disebut periode setelah perang. Bagi sebagian pihak, dalam periode setelah perang, mulai terasa perubahan yang terjadi dalam kehidupan bangsa Jepang. Perubahan yang terjadi

---

<sup>5</sup> AS : *Jepang Harus Bertanggung Jawab* (diakses pada bulan September 2007) ; dari <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0703/27/ua03.html>

<sup>6</sup> *PM Jepang Minta Maaf Atas Agresi Pada PD II* (diakses pada bulan September 2007) ; dari

adalah dari negara militarisme sampai menjadi negara demokrasi, dari rakyat yang lebih mencintai kesatuan nasional daripada hak mereka, menjadi negara yang menghormati hak asasi manusia, kebebasan berbicara, kebebasan berpikir, kebersamaan kedudukan pria dan wanita. Jepang juga berhasil meningkatkan ekonominya menjadi negara industri yang sangat maju dibandingkan negara di sekitar Jepang.

Pada tahun 1951, Jepang menandatangani perjanjian perdamaian dengan berbagai Negara. Pada tahun 1956 Jepang menjadi anggota PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa), dan akhirnya pada tahun 1958 Jepang menandatangani perjanjian perdamaian dan persahabatan dengan Republik Indonesia.<sup>7</sup> Dengan perjanjian damai tersebut maka hubungan antar Jepang dengan Indonesia memasuki babak baru.

Sejak akhir 1960-an hubungan ekonomi antara Indonesia dan Jepang menjadi sangat erat. Bagi Indonesia, Jepang adalah negara paling penting bagi ekspor-impornya. Begitu juga sebaliknya. Jepang menanamkan modalnya di Indonesia, terbesar di antara negara-negara berkembang. Begitu pula jumlah bantuan ekonominya. Letak kedua negara ini relatif berdekatan. Pesawat bisa menghubungkan kedua negara dalam 8 jam saja. Setiap tahun jutaan orang Jepang mengunjungi Indonesia dan begitu juga sebaliknya.

Hubungan antar kedua negara yang semakin erat ini tidak lepas karena banyaknya upaya kerjasama yang dijalin oleh kedua belah pihak. Termasuk upaya mempererat hubungan melalui aspek-aspek kebudayaan. Salah satunya adalah

melalui Festival Seni Bela diri (Budosai) Jepang – Indonesia yang diselenggarakan oleh kedutaan besar Jepang di Indonesia sejak tahun 2003.

Festival Seni Bela Diri (Budosai) Jepang – Indonesia sendiri adalah festival yang menampilkan berbagai macam seni bela diri tradisional Jepang yang diselenggarakan oleh Kedutaan Besar Jepang di Indonesia sejak tahun 2003 lalu, hingga pelaksanaannya yang terakhir pada tahun 2007 lalu.

Festival yang diselenggarakan oleh Kedutaan Besar Jepang di Indonesia ini merupakan festival bela diri tingkat nasional yang menampilkan 7 macam seni bela diri tradisional Jepang, yaitu judo, karate, shorinji kempo, iaido, aikido, jujutsu dan kendo yang diperagakan oleh praktisi-praktisi bela diri dari masing-masing seni bela diri tersebut.

Tahun 2003, festival ini diadakan di Senayan Square. Sedangkan untuk tahun 2004 hingga tahun 2007, festival tersebut diadakan di Hall Basket, lantai VI, Senayan Trade Center. Dalam pelaksanaannya, Kedutaan Besar Jepang bekerjasama dengan Federasi Olahraga Karate-Do Indonesia / PB FORKI, Institut Jujitsu Indonesia, Jakarta Kenyu-Kai, Yayasan Indonesia Aikikai, IPSI, PB

#### **D. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, dapat ditarik sebuah rumusan masalah : **Sebagai sarana diplomasi kebudayaan, apa yang ingin dicapai oleh Jepang melalui "Festival Seni Bela Diri (Budosai) Jepang – Indonesia"?**

#### **E. KERANGKA DASAR TEORI**

Untuk menjelaskan upaya diplomasi kebudayaan Jepang akan digunakan konsep kepentingan nasional, diplomasi, dan diplomasi kebudayaan sebagai kerangka pemikiran. Ketiga kerangka pemikiran ini diharapkan dapat menjelaskan dan menggambarkan peran Festival Seni Bela Diri (Budosai) Jepang – Indonesia sebagai media diplomasi kebudayaan bangsa Jepang.

##### **1. Kepentingan Nasional**

Kepentingan nasional adalah konsep yang paling populer dalam analisis hubungan internasional, sebagai dasar untuk menjelaskan perilaku politik suatu negara. Menurut Morgenthau kepentingan nasional setiap negara adalah mengejar kekuasaan, yaitu apa saja yang bisa membentuk dan mempertahankan pengendalian suatu negara atas negara lain, yang diciptakan melalui teknik-teknik paksaan maupun kerjasama. Konsep kepentingan nasional memuat arti minimum yang inheren yaitu kelangsungan hidup atau *survival* yang dalam pandangan ini,

kemampuan minimum negara adalah melindungi identitas fisik, politik, dan kultural dari gangguan negara lain.<sup>8</sup>

Kepentingan nasional merupakan tujuan nasional yang dijadikan dasar dan penentu utama yang menjadi pemandu para pembuat kebijakan dalam menentukan politik luar negeri suatu negara dengan negara lain serta dengan berbeda-beda sasaran yang hendak dituju, namun pada umumnya berkisar pada lima kategori umum yaitu (1) *self preservation*, yaitu hak untuk mempertahankan diri; (2) *independence*, yang berarti tidak dijajah atau tunduk kepada negara lain; (3) *military security*, berarti tidak ada gangguan dari kekuatan militer negara lain; (4) *territorial integrity*, atau keutuhan wilayah dan (5) *economic well being* atau kesejahteraan ekonomi.<sup>9</sup>

Dalam pelaksanaan Festival Seni Bela Diri (Budosai) Jepang - Indonesia ini, bangsa Jepang melalui kedutaan besarnya di Jakarta sebagai penyelenggara, berusaha mewujudkan kepentingan nasionalnya yaitu memperbaiki identitas diri dan citra Jepang yang dulu pernah ternoda karena penjajahan bangsa Jepang terhadap rakyat Nusantara pada masa perang dunia ke II.

Memperbaiki citra diri Jepang, merupakan kepentingan nasional yang ingin dicapai oleh Jepang. Hal ini masuk dalam kategori *self preservation*, yaitu hak untuk mempertahankan diri. Dalam konteks ini adalah mempertahankan diri dari anggapan buruk masyarakat internasional khususnya masyarakat Indonesia. Akan tetapi dapat juga dikaitkan dengan kepentingan nasional yang masuk dalam

---

<sup>8</sup> Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*, LP3ES, Jakarta, 1990, hal 140-141

kategori *economic well being* atau kesejahteraan ekonomi. Karena dengan membaiknya citra diri suatu bangsa maka hubungan baik bangsa tersebut dengan negara-negara di dunia akan tercipta yang tentunya akan berimbas pada kerjasama antar negara yang akan menguntungkan dari segi ekonomi.

Perbaikan citra diri Jepang demi kepentingan nasional negara tersebut dalam hal ini dilakukan dengan menampilkan kekayaan kebudayaan nasional bangsa Jepang melalui Festival Seni Bela diri Jepang - Indonesia. Sehingga dengan diadakannya Festival Seni Bela diri (Budosai) Jepang – Indonesia ini, masyarakat Indonesia dapat melihat secara langsung khasanah kebudayaan yang dimiliki bangsa Jepang yang terkenal penuh dengan filosofi ketimuran yang sarat akan nilai-nilai perdamaian.

Membaiknya citra diri bangsa Jepang di mata bangsa Indonesia merupakan suatu kepentingan nasional tersendiri bagi Jepang yang ingin diwujudkan melalui event ini. Pelaksanaan festival ini juga dapat mempererat hubungan diplomasi kedua negara yang akan berimbas pada makin tingginya kerjasama di berbagai bidang antara kedua negara, sehingga dapat menguntungkan kedua belah pihak.

## **2. Diplomasi dan Diplomasi Kebudayaan**

Menurut kamus ilmu hubungan internasional, "Diplomasi adalah praktek pelaksanaan hubungan antar negara melalui perwakilan resmi. Diplomasi dapat mencakup keseluruhan proses hubungan luar negeri, pembentukan kebijakan luar

mencakup teknik operasional untuk mencapai kepentingan nasional di luar batas wilayah yuridiksi." <sup>10</sup>

Sedangkan K.J. Holsti, dalam bukunya *Internasional Politics, A Framework for analysis* menyatakan "Secara konvensional, pengertian diplomasi adalah sebagai usaha suatu negara-bangsa untuk memperjuangkan kepentingan nasional di kalangan masyarakat Internasional." <sup>11</sup>

Sedangkan menurut Chamber's Twentieth Century Dictionary, diplomasi adalah : the art of negotiation, especially of treaties between states, political skill".

Sedangkan menurut K.M. Panikkar dalam bukunya *The Principle and Practice of Diplomacy* menyatakan, "Diplomasi, dalam hubungannya dengan politik internasional, adalah seni mengedepankan kepentingan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain." <sup>12</sup>

Upaya diplomasi yang menggunakan dimensi-dimensi kebudayaan dapat diartikan sebagai diplomasi kebudayaan. Diplomasi kebudayaan menurut istilahnya secara definitif merupakan gabungan dari dua istilah yang berbeda. Yaitu istilah diplomasi dan istilah kebudayaan. Secara singkat, seperti yang telah dikemukakan di atas, diplomasi berarti usaha suatu negara bangsa untuk memperjuangkan kepentingan nasional di kalangan masyarakat internasional.

Sedangkan kata 'kebudayaan' berasal dari bahasa sanskerta *buddhaya*, yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti 'budi' atau 'akal' <sup>13</sup> dan ada kalanya juga ditafsirkan bahwa kata budaya merupakan perkembangan dari kata

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 201

<sup>11</sup> Tulus Warsito & Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang : Studi Kasus Indonesia*, Ombak, Yogyakarta, 2007, hal 2

<sup>12</sup> S.L. Roy, *Diplomasi*, Rajawali Pres, Jakarta, 1991, hal. 3

<sup>13</sup> S.L. Roy, *Diplomasi*, Rajawali Pres, Jakarta, 1991, hal. 181

majemuk 'budi-daya' yang berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karsa, dan rasa. Karenanya ada juga yang mengartikan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa.<sup>14</sup>

Kuntjaraningrat merumuskan budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia itu dengan belajar.<sup>15</sup>

Dengan demikian diplomasi kebudayaan dapat diartikan sebagai usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian, ataupun secara makro sesuai dengan ciri-ciri khas yang utama, misalnya propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer.<sup>16</sup> Dimensi budaya di sini bisa berarti "*Seven Universal Culture*"<sup>17</sup> yang meliputi

- 1) sistem peralatan dan perlengkapan hidup (sistem teknologi);
- 2) sistem mata pencaharian;
- 3) sistem masyarakat (sistem organisasi sosial);
- 4) sistem bahasa;
- 5) sistem kesenian (termasuk seni bela diri);
- 6) sistem religi;

---

<sup>14</sup> Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan, dalam Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, hal. 51-52

<sup>15</sup> *Op.cit.*, Kuntjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* hal. 180

<sup>16</sup> Tulus Warsito & Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang : Studi Kasus Indonesia*, Ombak, Yogyakarta, 2007, hal 4

<sup>17</sup> Soeprapto, *Pluralisme Budaya Indonesia dan Integrasi Budaya Antar Bangsa*, Makalah dalam Seminar Kebudayaan tentang Watch France Watch Indonesia dengan tema "How To Deal With Pluralism Trough Culture" 18 Juni 2004.

7) sistem pengetahuan.

Diplomasi kebudayaan berarti melaksanakan diplomasi dengan menggunakan pendekatan kebudayaan sebagai sarana bantu untuk mencapai sasaran dan tujuan. Menjalankan diplomasi kebudayaan berarti berusaha dengan sengaja dan terarah menanamkan, mengembangkan, dan memelihara citra Jepang di luar negeri sebagai bangsa yang berkebudayaan tinggi. Salah satu tujuan utama dari pelaksanaan diplomasi kebudayaan adalah penciptaan citra diri suatu negara di mata negara lain. Pencitraan diri ini penting untuk membangun basis dukungan bagi negara tersebut.

Dalam Festival Seni Bela Diri (Budosai) Jepang – Indonesia, budaya bangsa Jepang ditampilkan melalui seni bela diri. Ada tujuh jenis seni bela diri tradisional Jepang ikut turut andil dalam *event* tersebut, yaitu : kempo, judo, iaido, kendo, jujitsu, karate, dan aikido. Masing-masing seni bela diri tersebut tentunya selain merupakan suatu alat untuk membela diri, tentunya juga memiliki filosofi yang sangat berkaitan dengan kebudayaan Jepang. Sehingga secara tidak langsung nilai-nilai filosofis budaya Jepang dapat diperkenalkan kepada *audience* yang hadir dalam acara tersebut. Selain tujuan budaya, terdapat juga tujuan politik dari pelaksanaan *budosai* ini yaitu untuk mempererat hubungan kedua negara.

Melalui festival tersebut, penyampaian kebudayaan Jepang digarap dengan lebih efektif dan efisien. Festival seni bela diri ini memuat kegiatan yang bersifat mempromosikan citra bangsa Jepang melalui bidang budaya khususnya seni bela diri. Seni bela diri merupakan salah satu dari banyak jenis kesenian yang ada,

diplomasi, terutama diplomasi kebudayaan, fungsi kebudayaan dan kesenian sangatlah dominan. Kebudayaan dan kesenian berperan sangat mendasar guna memberi identitas pada suatu bangsa dalam mengembangkan diplomasi. Begitu pula dengan berbagai potensi yang dimiliki oleh Festival Seni Bela diri Jepang-Indonesia, karena itu festival ini juga menjadi suatu media yang cukup kompeten sebagai pendukung pelaksanaan diplomasi.

## **F. HIPOTESA**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis mempunyai hipotesa bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh Jepang melalui Festival Seni Bela Diri (Budosai) Jepang - Indonesia adalah : Untuk memperbaiki citra Jepang di mata masyarakat Indonesia dalam rangka mempererat hubungan antara Jepang dan Indonesia melalui aspek kebudayaan, sehingga dapat meningkatkan kerjasama di antara kedua negara.

## **G. METODE PENGUMPULAN DATA**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data sekunder dengan melakukan studi kepustakaan berbagai literatur, jurnal, kliping-kliping, koran, makalah, serta penelusuran situs-situs di internet dan

## **H. RUANG LINGKUP PENELITIAN**

Untuk lebih memfokuskan penelitian ini, maka diberi batasan jangkauan. Jangkauan penelitian ini dititikberatkan pada diplomasi kebudayaan Jepang melalui Festival Seni Bela diri Jepang-Indonesia. Penulisan ini mengambil waktu dari tahun 2003, yaitu saat kedutaan besar Jepang di Indonesia pertama kali menyelenggarakan Festival Seni Bela diri Jepang-Indonesia di Indonesia hingga pelaksanaan terakhir festival tersebut pada tahun 2007.

## **I. SISTEMATIKA PENULISAN**

Secara umum, penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

Bab pertama memuat tentang pendahuluan, dimana sub-subnya terdiri dari alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka dasar teori, hipotesa, metode pengumpulan data, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan

Bab kedua menggambarkan citra bangsa Jepang. Sub-subnya terdiri dari masa pendudukan Jepang di Indonesia, bentuk penderitaan rakyat Indonesia akibat kekejaman Jepang, citra Jepang di mata masyarakat Internasional dan Indonesia pasca PD II dan kondisi hubungan Jepang-Indonesia pasca penjajahan.

Bab ketiga menggambarkan tentang bela diri tradisional Jepang pada umumnya dan Festival Seni Bela Diri Jepang – Indonesia (FSBJI) pada

